

ABSTRAK

Muhammad Rijal Maulana, 2021: “Penafsiran Bathini di dalam Tafsir Al-Qummi (Kajian *Isim ‘Alam* di dalam Alquran juz 30)”. Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Kata Kunci: *Penafsiran, Tafsir Al-Qummi, Tafsir Bathini, Isim ‘Alam*

Di dalam ayat Alquran juz 30, ditemukan berbagai kata yang merupakan *isim ‘alam* yakni nama yang bermakna khusus atau *ma’rifat*. Tafsir Al-Qummi adalah tafsir yang bercorak syi’ah yang di dalamnya memfungsikan *isim ‘alam* dalam penafsirannya. Oleh karena itu, kajian *isim ‘alam* ini membantu dalam menemukan maksud dari makna penafsiran tafsir Al-Qummi di juz 30.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metodologi yang dipakai pada tafsir Al-Qummi dan mencari semua kata pada juz 30 yang termasuk *isim ‘alam* lalu menganalisis penafsiran-penafsiran Al-Qummi pada juz 30 yang masuk ke dalam *isim ‘alam* tersebut. Dengan menggunakan kajian *isim ‘alam* ini, diharapkan dapat mengambil penjelasan mengenai penafsiran-penafsiran tafsir Al-Qummi.

Penulis melakukan penelitian ini melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitiannya adalah analisis deskriptif kualitatif. Adapun sumber primer yang digunakan ialah ayat-ayat Alquran di juz 30 dan tafsir Al-Qummi. Dan sumber sekundernya ialah buku, artikel, atau jurnal mengenai *isim ‘alam* dan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini ialah pendekatan *bathini* yang dipakai oleh madzhab syi’ah dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *isim ‘alam* di juz 30 sebanyak 107 kata. lalu semua kata tersebut diidentifikasi dan dimasukkan ke dalam penafsiran-penafsiran Al-Qummi di juz 30. Hasilnya terdapat 80 kata yang ditafsirkan oleh Al-Qummi. Yang 27 kata, tidak ditafsirkan oleh Al-Qummi. Meskipun tidak ditafsirkan, ada maksud yang jelas mengapa Al-Qummi tidak menafsirkannya. Contohnya pada kata “*Nutfah*” di surah ‘*Abasa* ayat 19, tafsiran *Nutfah* (نطفة) dihilangkan dalam tafsir Al-Qummi untuk dilewat tafsirannya. Menurut Al-Qummi, ‘Ali bin Abi Thalib tidak diciptakan dengan *nutfah* (air mani) sebagaimana manusia pada umumnya, tetapi beliau diciptakan dengan tanah para Nabi. Artinya, penggunaan kata *Nutfah* tidak ditafsirkan bahkan dilewat dan diganti penafsirannya dengan pemikiran Al-Qummi tersebut. Ini menjadi bukti bahwa penafsiran Al-Qummi pada juz 30 yang terdapat kata dari *isim ‘alam* cenderung menggunakan penafsiran *bathini*, yakni penafsiran dengan mendahulukan makna tersembunyi (*bathini*) dari makna tersuratnya (*zahir*) dengan merujuk kepada pendapat para imam syi’ah. Adapun mengenai penafsiran yang ditafsirkan oleh Al-Qummi yakni pada surah *At-Tin* ayat ke satu dan dua yang ditafsirkan kata “*At-Tin*” dengan makna Nabi Muhammad, “*Az-Zaitun*” dengan makna ‘Ali bin Abi Thalib dan “*Thurisinin*” dengan makna Hasan dan Husain. Penafsiran tersebut tidak dijelaskan maksud tafsirannya sebab menurut keyakinan syi’ah, manusia secara umum hanya mengetahui makna *zahir* nya saja, sementara makna *bathin* nya hanya diketahui oleh para imam syi’ah dan orang yang dikehendaki oleh para imam syi’ah. Contoh yang lain seperti kata “*Allah*” pada surah *Al-Bayyinah* ayat 8, Al-Qummi menafsirkan bahwa *Allah* meridhai setiap amal yang di kerjakan oleh *Ahlu al-Bait*, bukan manusia secara umum. Maka, ini masuk ke dalam penafsiran mengenai konsep ajaran syi’ah. Al-Qummi pun menafsirkan mengenai kata *Al-‘Aqobah* pada surah *Al-Balad* ayat 11 dan 12 dengan tafsiran para imam syi’ah. siapa yang mengikuti mereka maka ia akan terbebas dari neraka. Penafsiran ini tentu berafiliasi kepada konsep ajaran syi’ah. Dengan demikian, Al-Qummi dapat secara bebas menafsirkan setiap ayat, hingga akhirnya berdampak pada pembentukan konsep ajaran syi’ah dan berafiliasi terhadap legitimasi madzhab syi’ah. Maka, penafsiran Al-Qummi pada kajian *isim ‘alam* di juz 30 ini merupakan penafsiran yang *bathini*.